KAJIAN STRUKTUR *GARAP* DAN ESTETIKA *SABET KUPU TARUNG PAKELIRAN* JAWATIMURAN SAJIAN SAREH BUDI UTOMO

Fani Dwi Nuriyanto
Mahasiswa Program Studi Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
E-mail: faninuriyanto@gmail.com

Suyanto
Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
E-mail: suyanto60@isi-ska.ac.id

Abstract

This study reveals two problems related to the structure of the work and the aesthetics of the Sareh Budi Utomo sabet kupu tarung, including: (1) what is the structure of the work and the Sareh sabet kupu tarung? and (2) What is the aesthetic impression of the sabet kupu tarung that is presented by Sareh? These two problems were studied based on the sanggit garap and nuksma mungguh paradigms. Textual problems were analyzed using choreographic theory, aesthetic theory, and the concept of Javanese puppetry. This research is descriptive qualitative. Data were collected through literature study, interviews, and direct observation of the sabet kupu tarung wars served by Sareh Budi Utomo. The results showed: first, Sareh Budi Utomo had carried out the process of working on the structure of his sabet kupu tarung so that it had a different working structure sabet with the dalang in other sub styles. Second, the sabet kupu tarung of Sareh Budi Utomo created an aesthetic impression in the form of attractive, greget, semu, resik, trampil, rame, gayeng, nuksma and mungguh.

Keywords: *kupu tarung, sabet, aesthetics.*

Pengantar

Sabet merupakan salah satu unsur garap yang sangat penting di dalam sebuah sajian pertunjukan wayang kulit. *Sabet* merupakan segala hal yang berhubungan dengan gerak wayang dalam *pakeliran,* terdiri dari beberapa tekhnik seperti *cepengan, tancepan, solah, bedholan* dan *entas-entasan* (Sunardi, 2013:85). Di dalam perkembangannya ragam *sabet* di setiap daerah memiliki bentuk dan karakter masing-masing, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tuntutan keselarasan pengungkapan unsur *garap pakeliran* dengan budaya yang melingkupinya (Sunardi, 2013: 132). Seperti pada ragam *sabet* tokoh *gagah* yang berkembang dalam Kraton Surakarta, memiliki ragam pola hingga bentuk yang berbeda dengan *sabet* tokoh *gagah* pada *gagrag* Jawatimuran.

Salah satu bentuk ragam *sabet* dalam pakeliran Jawa timuran yang memiliki cirikhas adalah *sabet* perang *kupu tarung. Kupu tarung* adalah rangkaian *sabet* antara tokoh *alus* dan *alus,* ataupun antara *alus* dan *gagah* yang membentuk gerakan silang seperti garis angka delapan. Pola *sabet kupu tarung* ini merupakan ciri umum *sabet* dalam pakeliran Jawatimuran, akan tetapi di setiap daerah mempunyai variasi bentuk yang berbeda-beda (Suyanto, 2000:46).

Penelitian ini berfokus pada kajian estetika sabet kupu tarung sajian Sareh Budi Utomo. Sareh Budi Utomo merupakan dalang senior yang masih aktif berkarya di dunia pedalangan gaya Jawatimuran, khususnya sub gaya Mojokertoan. Sareh dipilih karena Kesenimananya tidak diragukan lagi, bahkan telah diakui baik dikalangan dalang Jawatimuran, dunia pendidikan, hingga pemerintah daerah. Banyaknya pengalaman Sareh rupanya turut berpengaruh terhadap kualitas penggarapan *sabet*.

Ketepatan nilai estetis yang ditampilkan Sareh dalam meng*garap sabet kupu tarung* menarik perhatian peneliti, untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari perbedaan struktur *garap* dan sajian *sabet* terhadap kualitas rasa estetis yang dihasilkan. *Sabet kupu tarung* dipilih dengan pertimbangan, bahwa sabet ini memiliki potensi sebagai representasi dari estetika pertunjuka wayang kulit Jawatimuran. Kegiatan mengenai kajian estetis *sabet kupu tarung* baik secara umum maupun khusus pada pertunjukan Sareh Budi Utomo belum pernah dilakukan, padahal hasil kajian seperti ini dibutuhkan sebagai refrensi untuk menghadirkan kesan estetis dalam menyajikan *sabet*. Oleh karena itulah penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

Struktur *Garap*

Sareh Budi Utomo telah menerapkan kaidah *garap* unsur *sabet* seperti *cepengan, tanceban, solah, penampilan* dan *entas-entasan* pada sajian *sabet kupu tarung. Sabet kupu tarung* sajian Sareh Budi Utomo memiliki struktur *garap sabet* yang berbeda dengan dalang se-sub gaya lainya. Penghadiran ragam gerak imajinatif dalam *kupu tarung* seperti rangkaian gerak *dedemitan* menjadi pembeda *sabet kupu tarung* Sareh Budi Utomo dengan dalang se-sub gaya lainya.

Sabet kupu tarung sajian Sareh Budi Utomo juga didukung dengan penghadiran instrument non gamelan. Instrument drum, bedug, dan simbal merupakan instrument non gamelan yang digunakan Sareh dalam menciptakan *rasa greget* pada sajian *sabet*. Ketiga instrument tersebut digunakan pada adegan-adegan seperti *tabokan tangan sepisan,* pada kalimat gerak terakhir, gerak yang memiliki volume besar, dan gerakan *beksa* pada *kupu tarung*.

Estetika *Cepengan*

Tekanan menjadi unsur penting penentu keberhasilan ekspresi *cepengan*. Pada *sabet kupu tarung* sajian Sareh Budi Utomo terdapat dua macam tekanan yang digunakan dalam memegang boneka wayang. Penentuan tekanan disesuaikan dengan gaya berat wayang serta jenis *cepengan* yang digunakan. Pada tokoh Panitikusuma, Indra, dan Pandu, merupakan tokoh yang menggunakan jenis *cepengan methit*. Meski menggunakan *cepengan methit,* tekanan yang digunakan adalah tekanan. Pemilihan tekanan kuat pada *cepengan metihit* ketiga tokoh tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana adegan. Sedangkan pada tokoh wayang Dewarangsang, Sareh menggunakan tekanan kuat. Tekanan kuat dipilih berdasarkan jenis *cepengan* (*njagal*) dan ukuran wayang serta *cempurit* yang besar.

Ekspresi *cepengan* yang dibangun Sareh pada *sabet kupu tarung* berkesan *lulut.* Hal tersebut dapat diamati pada setiap pemilihan jenis *cepengan* dan tekanan yang diberikan Sareh pada setiap boneka wayang yang ditampilkan. Ketepatan Sareh Budi Utomo dalam memilih jenis *cepengan* dan tekanan serta penguasaan berbagai teknik memegang *cempurit,* menghasilkan kesan hidup pada setiap wayang yang ditampilkan. Kesan estetik *ceg dadi* juga dapat diperoleh ketika menikmati pertunjukan *sabet kupu tarung* sajian Sareh Budi Utomo. Kesan *ceg dadi* diperoleh ketika Sareh memegang wayang sudah langsung siap untuk ditampilkan dan tidak mengalami kesulitan lagi dalam memegang wayang.

Estetika *Tanceban*

Keberhasilan estetik pada *tanceban,* ditentukan oleh kemampuan dalang dalam menyusun penancapan wayang dengan baik, sehingga dapat memberikan gambaran adegan

atau peristiwa tertentu. Pada adegan perang *kupu tarung lakon Dewarangang* sajian Sareh Budi Utomo, *tancepan* menggambarkan pertemuan Patih Panitikusuma dengan Batara Indra, dan Prabu Dewarangsang serta Raden Pandu. Terdapat dua jenis *tanceban* dengan dua peristiwa, yaitu (1) Batara Indra menghadang Patih Panitikusuma, (2) Raden Pandu menghadang Prabu Dewarangsang.

Komposisi *tancepan* Batara Indra menghadang Patih Panitikusuma, yaitu: (a) Batara Indra tancap di gawang kanan pada *gedebog* atas menghadab ke kiri dengan sikap tubuh berdiri dengan posisi tangan *malangkerik*; (b) Patih Panitikusuma tancap di gawangan kiri pada gedebog atas menghadap ke kanan, dengan sikap tubuh yang sama dengan Batara Indra yakni berdiri dengan posisi tangan *malangkerik.* Komposisi ini dapat diamati pada gambar berikut.

Gambar 01. Komposisi *tanceban* adegan *sabet kupu tarung* tokoh Panitikusuma melawan Indra. (Sareh Budi Utomo, *Dewarangsang,* VCD Disk 2 Track 00.19.23)

Komposisi *tanceban* ini menggambarkan tindakan Batara Indra yang menghadang prajurit dari Negara Tawang Madya Tawang yakni Patih Panitikusuma yang akan menyerang Kahyangan Jongringsaloka. Batara Indra berdiri di sebelah kanan sebagai pihak yang mempertahankan Kahyangan dan diimplementasikan berada di sebelah kanan, serta Patih Panitikusuma sebagai pihak penyerang berada di sebelah kiri. Tanda khusus sebagai gambaran orang berperang adalah posisi tangan berkacak pinggang pada kedua tokoh. Jika dicermati, *tanceban* ini menggunakan pola *simetris* (seimbang dan setara). Seimbang setara karena terdapat satu tokoh tancap di kanan dan satu tokoh tancap di kiri yang sama-sama tancap di gedebog atas. Selain itu, adanya postur tubuh yang cenderung memiliki kesamaan (*alusan* dengan *alusan*), kedudukan dari masing-masing tokoh (senopati dengan senopati), dan kesamaan sikap emosional (sama-sama bersikukuh untuk mempertahankan posisi) menjadi pertimbangan penting dalam menentukan komposisi *tanceban* wayang.

Komposisi *tanceban* Prabu Dewarangsang yang dihadang Pandu, adalah: (a) Pandu tancap di gawangan kanan pada gedebog atas menghadap ke kiri, dengan posisi badan berdiri dengan sikap agak merebah tanpa *malangkerik*; (b) Dewarangsang tancap di gawangan kiri pada gedebog atas menghadap kanan, dengan posisi badan berdiri.

Gambar 02. *Tanceban* pada perang *kupu tarung* Dewarangsang melawan Pandu. (Sareh Budi Utomo, *Dewarangsang,* VCD Disk 4 Track 00.16.06)

Pola *tanceban asimetris* (seimbang tidak setara) ditunjukan pada tokoh Pandu di sebelah kanan, gedebog atas berhadapan dengan Dewarangsang sebagai musuh di sebelah kiri, pada gedebog atas. Keseimbang *tanceban* merujuk pada jumlah wayang yang digunakan, selain itu keseimbangan *tanceban* merujuk pada makna yang ingin disampaikan yaitu adegan

peperangan dengan gambaran musuh yang dihadang oleh seorang prajurit. Pola tidak setara tercermin dari perbedaan status, perbedaan sikap tubuh, perbedaan postur tubuh (Dewarangsang sebagai raksasa berukuran besar sedangkan Padu berukuran kecil), raksasa-manusia, kiri-kanan, dan *luruh-bringas*. Oposisi ini dipersatukan melalui peristiwa adegan yaitu upaya satria menghadang serangan lawan. Berdasarkan gambaran komposisi kedua *tanceban* tersebut, peristiwa adegan dan suasana batin tokoh memiliki kontribusi signifikan bagi penentuan tipe *tanceban* wayang. Kesan *tancepan* yang *wijang* dapat di jumpai dari komposisi jarak dan ketepatan posis boneka wayang yang ditancapkan Sareh pada gedebog, sehinga hasil *tancepan* yang dihasilkan dapat terlihat indah dan mepresentasikan peristiwa yang disajikan.

Estetika *Solah*

Estetika *solah* berhubungan langsung dengan pemilihan pola gerak yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang dalang. *Sabetan* memiliki unsur-unsur pembentuk, yang terdiri dari: tekanan, tempo, komposisi, dan *sambung rapet.* Tekanan yang disajikan dalam *solah sabet kupu tarung* berupa kombinasi antara tekanan kuat dan lemah. Tekanan kuat dihadirkan Sareh pada tokoh Dewarangsang, tekanan yang kuat tersebut dipilih berdasarkan ukuran besarnya boneka wayang. Selain itu karakteristik tokoh raksasa yang beringas serta emosional dirasa tepat ketika tekanan kuat diterapkan pada tokoh ini. Pusaran konflik peperangan yang menyelimuti tokoh berhasil dihadirkan melalui tekanan kuat sehingga tercipta kesan garang, lincah dan semanggat. Tekanan kuat juga dihadirkan Sareh pada tokoh Patih Panitikusuma. Sebagai pihak oposisi, kesan garang dapat diperoleh dari tekanan yang kuat meski Panitikusuma memiliki postur tubuh kecil. Selain kesan garang, kesan lincah dapat divisualisasikan Sareh dengan menggunakan tekanan kuat.

Kombinasi tekanan kuat dan sedang pada *sabet kupu tarung,* digunakan Sareh Budi Utomo pada tokoh Batara Indra dan Pandu. Pada tokoh Indra, tekanan kuat dihadirkan sebagai upayah menampilkan kesan gagah dan garang Indra sebagai sosok dewa yang kuat, sekaligus sebagai pemimpin prajurit dewa. Kesan gagah dan lincah juga ditampilkan melalui tekanan kuat pada tokoh Pandu. Sebagai remaja yang menyandang status kesatria kelaigus jago para dewa. Tekanan yang kuat dapat membantu dalang dalam memvisualisasikan karakter Pandu pada *sabet kupu tarung.*

Terdapat kombinasi tekanan sedang pada kedua karakter di atas. Kombinasi tekanan sedang dan kuat digunakan untuk menghadirkan kesan indah dan hidup pada setiap karakter. Tekanan sedang biasa dihasilkan pada gerak-gerak yang mengandung unsur tari dalam *kupu tarung,* seperti pada lakimat gerak *erek-erekan.* Kombinasi antara tekanan kuat dan sedang juga dipengaruhi oleh karakter *sabet kupu tarung* yang dinamis. Pemilihan tekanan yang pas pada *sabet kupu tarung* menciptakan sebuah kekuatan estetik dalam sajian *sabet*.

Kekuatan estetik sajian *sabet kupu tarung* Sareh Budi Utomo juga dapat diketahui melalui pengaturan tempo pada setiap geraknya. Secara detail terdapat berbagai tempo yang digunakan Sareh, yakni: tempo cepat, tempo sedang, tempo lambat, dan kombinasi antar tempo. Pada gerak *erek-erekan* menggunakan tempo lambat. Tempo lambat digunakan untuk menampilkan kesan lugas dan luwes. Kesan tersebut dipilih karena pada dasarnya *erek-erekan* merupakan gerakan tari yang merepresentasikan perilaku saling mencari kelemahan pada hewan ayam jago dan kupu-kupu. Tempo yang lambat juga merepsentasikan karakter lembut seorang satria (*alusan*). Berbeda dengan *erek-erekan,* gerak *dlusupan* menggunakan tempo cepat. Tempo cepat digunakan sebagi pelengkap dari simbol satria yang lembut (santun), juga sebagai simbol cekatan dan ketegasan.

Perpaduan tempo cepat dan lambat terdapat pada gerakan *kupu tarung.* Perpaduan tempo pada *kupu tarung* terrinci pada gerak Panitikusuma melawan Indra, sebagai berikut: (1) pada saat *dlusupan* tempo yang digunakan adalah cepat; (2) ketika Indra sampai di belakang Panitikusuma, terdapat gerakan berbalik badan menghadap kanan, tempo yang digunakan lambat, kemudian sareh memberikan sedikit jeda; (3) gerakan Indra ke arah kanan, menggunakan tempo lambat; (4) gerak Indra mundur melawan arah Panitikusuma menggunakan tempo cepat. Penggunaan kombinasi tempo juga terdapat pada gerak *kupu tarung* antara Dewarangsang dengan Pandu, yang terpapar pada deskripsi sebagai berikut: (1) pada saat *dlusupan* tempo yang digunakan adalah cepat; (2) ketika Pandu sampai di belakang Dewarangsang, terdapat gerakan berbalik badan menghadap kanan, tempo yang digunakan lambat, kemudian sareh memberikan sedikit jeda; (3) gerakan Pandu ke arah kanan, menggunakan tempo lambat; (4) gerak Pandu mundur melawan arah Dewarangsang menggunakan tempo cepat. Perpaduan tempo cepat, lambat, dan jeda pada gerak *kupu tarung* diatas menciptakan kesan *greget* dan *urip* pada *sabet.*

Komposisi dalam *solah* merupakan susunan pola-pola gerak yang membentuk suatu makna gerak tertentu. Pada komposisi, dibutuhkan kemampuan dalam menyusun dan mengekspresikan berbagai perbendaharaan gerak menjadi pola tertentu. Pada pola *solah kupu tarung,* komposisinya terbentuk dari *sekaran-sekaran* yang memberikan gambaran pada pola *kupu tarung.* Ekspresi *solah* sangat mempertimbangkan *konsep urip,* dihadirkan dengan mengolah gerak wayang untuk menghadirkan kesan seola-olah hidup dengan disesuaikan peristiwa, suasana hati, dan karakteristik tokoh. Volume gerak pada kelir terlihat jelas dan *wijang*, sehingga terkesan menguasai panggung atau *kelir*. Untuk membentuk kesatuan gerak, diperlukan dihadirkan adanya *sambung rapet* antar gerak yang satu menuju gerak berikutnya. Antara gerak maju, *ndlusup,* berputar, mundur, berbalik, dan berjalan mampu menjadikan satu perwujudan gerak *kupu tarung* yang menjiwai. Penerapan konsep s*ambung rapet* yang digunakan pada *sabet kupu tarung* sajian Sareh menciptakan kesan gerak wayang yang *urip, nges, trampil,* dan *semu.*

Estetika *Penampilan* dan *Entas-entasan*

Teknik *entas-entasan* yang digunakan Sareh Budi Utomo pada *sabet kupu tarung* adalah *ngejug.* Teknik *ngejug* apabila dipandang dari kacamata *gagrag* Surakarta merupakan sebuah kekurangan yang dimiliki dalang, Karena kesan visual yang disajikan menjadi kurang baik (*ambles*). Akan tetapi pada kasus Sareh hal tersebut menciptakan kesan visual yang unik dan kesan estetis tersendiri.

Ekspresi *penampilan* wayang ketika tampil di *kelir* memper-timbangkan kesan hidup atau *greg.* Pertimbangan tersebut agar karakter dan suasana hati tokoh dapat tergambar dengan jelas. Untuk *entas-entasan* berpedoman pada konsep *resik,* yaitu gerakan wayang yang bersih, jelas, dan lancar pada saat meninggalkan *kelir.*

Penampilan dan *entas-entasan* juga dapat diukur berdasarkan tekanan yang dituangkan dalang pada wayang. Pada gerak *kupu tarung* yang mepresentasikan lari, kejar-kejaran, dan terbang menggunakan tekanan kuat. Untuk *penampilan* pada rangkaian gerak *erek-erekan,* Sareh menggunakan tekanan lemah pada wayaang Panitikusuma, Indra, dan Pandu untuk menampilkan kesan *lues.* Sedangkan pada tokoh Dewarangsang menggunakan tekanan sedang, dengan berpedoman pada karakter dan gaya berat wayang.

Selain tekanan, pengaturan tempo yang dilakukan dalang pada wayang juga turut berpengaruh terhadap kesan estetis yang ditimbulkan. Tempo cepat digunakan Sareh Budi Utomo untuk gerak lari, terbang, dan menghilang. Sedangkan tempo lambat digunakan Sareh untuk menampilkan kesan *lues* pada gerak *penampilan erek-erekan.*

Penutup

Sareh Budi Utomo telah menerapkan kaidah garap unsur *sabet* seperti *cepengan, tanceban, solah, penampilan dan entas-entasan*. Sabet *kupu tarung* sajian Sareh Budi Utomo memiliki struktur garap sabet yang berbeda dengan dalang se-sub gaya lainya. Salasatu penggarapan *sabet*nya *adalah:* penghadiran ragam gerak Imajinatif berupa rangkaian gerak yang diberi nama dengan ragam *dedemitan*.

Usaha Sareh Budi Utomo dalam mengiplementasikan berbagai tekhnik garap pakeliran dan unsur estetik pertunjukan menciptakan berbagai kesan estetis berupa *greget, semu, resik, trampil, rame/gayeng, nuksma* dan *mungguh* dalam sajian sabet kupu tarung. Meski pada beberapa praktek tertentu, Sareh menerapkan beberapa teknik yang bertentangan dengan barometer estetis pedalangan umum. Akan tetapi, dengan pada kasus Sareh sikap tersebut dapat menghadirkan kesan estetis tersendiri karena dibangun dengan teknik *sabet* yang *resik*.

Daftar Pustaka

Nugroho, Sugeng, Sunardi, Nyoman. 2012. *Garap Pertunjukan Wayang Kulit Jawa Timuran*. Jurnal. Ashinta.

Nugroho, Sugeng, Sunardi, Nyoman. 2019. *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan: Jawatimuran, Kedu, dan Banyumasan.* Surakarta: ISI Surakarta.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang.* Surakarta: ISI Press.

Supriyono, dkk. 2008. *Pedalangan: Jilid 1.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Suyanto. 2000. Ciri-ciri Pedalangan Gaya Porongan. Laporan Penelitian

Timur, Soenarto. 1997. *Serat Wewaton Pedalangan Jawi Wetan: Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.

Narasumber

Sareh Budi Utomo (66 Tahun), Seniman dalang. Dusun Jerukkuwik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang

Surwedi (58 Tahun), Seniman dalang, penulis buku pedalangan Jawatimuran, budayawan. Ds. Bakung Pringgodani, Kec. Balung Bendo, Kab. Sidoarjo.

Sareh Budi Utomo. Tahun 2008. *Dewarangsang.* VCD pertunjukan wayang kulit pentas periodik di Taman Budaya Jawa Timur.